

Hubungan antara Empati dan Konformitas Teman Sebaya dengan Perundungan Verbal Siswa

Yuliana^{*)1}, Muslikah²

^{1,2}Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Semarang, Indonesia

*)Corresponding author, ✉e-mail: yulianalina34@gmail.com

Received:
24 November 2020

Accepted:
27 May 2021

Published:
30 June 2021

Abstract

Based on the preliminary study that has been conducted, verbal bullying among junior high school students still occurs frequently. Verbal bullying is often done, such as mocking other students' appearance, body shape, and speech style. This study aims to determine the relationship between empathy and peer conformity with verbal bullying of students at SMP Negeri Semarang City. This research method uses a quantitative correlational design, the sampling uses purposive and random sampling with a total of 243 respondents. The analysis technique uses multiple regression analysis with the help of the SPSS version 23 application. Based on the results of multiple regression analysis, it shows that empathy and peer conformity jointly have a relationship with verbal bullying with a simultaneous F significance value of 0.000 (sig < 0.05) and F count 19,740, and F table 3.03 ($F_h > F_t$). The contribution of empathy and peer conformity variables was 14.1% for verbal bullying, while 85.9% was influenced by other factors that were not explained in this study. Based on the results of research above guidance and counseling teacher is expected to provide group guidance services in the private and social field to reduce verbal bullying. The theme that may use is related to the prevention of verbal bullying.

Keywords: Empathy, peer Conformity, Verbal Bullying

Abstrak

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan, perundungan verbal dikalangan siswa SMP masih sering terjadi. Perundungan verbal yang sering dilakukan seperti mengejek penampilan, bentuk tubuh, dan gaya bicara siswa lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara empati dan konformitas teman sebaya dengan perundungan verbal siswa SMP Negeri se-Kota Semarang. Metode penelitian ini menggunakan desain kuantitatif korelasional, pengambilan sampel menggunakan purposive dan random sampling dengan jumlah 243 responden. Teknik analisisnya menggunakan analisis regresi berganda dengan bantuan aplikasi SPSS versi 23. Berdasarkan hasil analisis regresi berganda menunjukkan bahwa empati dan konformitas teman sebaya secara bersama-sama memiliki hubungan dengan perundungan verbal dengan nilai signifikansi F simultan sebesar 0,000 (sig < 0,05) dan F hitung 19.740, serta F tabel 3,03 ($F_h > F_t$). sumbangan variabel empati dan konformitas teman sebaya sebesar 14,1% terhadap perundungan verbal, sedangkan 85,9% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil penelitian diatas guru BK diharapkan dapat memberikan layanan bimbingan kelompok dalam bidang pribadi dan sosial untuk mengurangi perundungan verbal. Adapun tema yang mungkin dapat digunakan adalah terkait dengan pencegahan perundungan verbal.

Kata Kunci: Empati, Konformitas Teman Sebaya, Perundungan Verbal



PENDAHULUAN

Perundungan atau yang biasa dikenal dengan istilah *bullying* merupakan perilaku seseorang yang dengan sengaja ditujukan kepada orang lain, dilakukan berulang-ulang dan dengan tujuan menyakiti orang lain. Wiyani (2020) menjelaskan bahwa perundungan adalah perilaku negatif dan agresif seseorang ataupun kelompok yang menyalahgunakan ketidakseimbangan kekuatannya secara berulang-ulang untuk menyakiti orang lain. Ketidakseimbangan yang dimaksud adalah perbedaan ukuran fisik, kekuatan fisik, jenis kelamin, maupun status sosial. Sedangkan secara spesifik perundungan verbal adalah perilaku yang dilakukan secara lisan menggunakan kata-kata atau ucapan yang menyakiti, dilakukan secara berulang-ulang oleh seseorang atau kelompok.

Bentuk-bentuk perundungan verbal yang seringkali ditemui antara lain mengejek, mengancam, menghina, memaki, menuduh, dan menyebarkan gosip (Wiyani, 2020). Apabila perundungan verbal dibiarkan terjadi terus menerus, maka akan meluas dan bisa terjadi perundungan secara fisik. Dampak yang timbul akibat perundungan adalah depresi, stres, nilai akademik menurun, malu untuk berangkat ke sekolah, menjadi pendiam, tidak memiliki teman, dan bahkan tindakan untuk bunuh diri.

Selama kurun waktu sembilan tahun sejak tahun 2011 hingga tahun 2019, terdapat 37.381 laporan yang masuk ke Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). Dari jumlah tersebut 2.473 di antaranya berasal dari laporan kasus perundungan di dunia pendidikan maupun

media sosial. Selain data tersebut, pada tanggal 10 Februari 2020 peneliti melakukan studi pendahuluan dengan menyebarkan angket kepada siswa kelas IX E di SMP Negeri 19 Semarang sebanyak 32 siswa. Hasil menunjukkan bahwa, 72% siswa mengejek temannya ketika di kelas, 53% menggosipi teman, dan 50% berkata kasar kepada temannya. Selain itu, saat peneliti melakukan praktik lapangan di sekolah tersebut, ditemukan kasus siswa yang mengejek bentuk tubuh (*body shaming*) siswa lain hingga menangis. Kasus lain adalah penolakan siswa dalam satu kelas kepada salah satu siswa laki-laki. Memperkuat data di atas, peneliti juga melakukan wawancara kepada guru BK SMP Negeri 22 dan SMP Negeri 23 Semarang. Guru BK mengungkapkan bahwa masih terdapat perundungan verbal yang dilakukan siswa. Bentuk perundungan yang masih sering terjadi adalah mengejek bentuk tubuh, warna kulit dan gaya bicara.

Berdasarkan fakta tersebut dapat diketahui bahwa kasus perundungan masih banyak ditemukan di lapangan. Idealnya, siswa yang telah memasuki usia remaja secara perlahan-lahan dapat mengembangkan komunikasi interpersonalnya dengan baik. Pentingnya siswa mengembangkan kemampuan komunikasinya adalah untuk mencapai hubungan yang baik dengan teman sebayanya. Apabila siswa dibiarkan dan tidak mendapatkan pendampingan dari guru atau pun orangtua, maka siswa akan melakukan hal yang menyimpang, seperti halnya perundungan verbal.

Perundungan tidak terjadi begitu saja. Ada penyebab yang melatarbelakangi

tindakan tersebut. Faktor yang menyebabkan perundungan verbal dapat terjadi dari diri sendiri maupun lingkungan. Terdapat faktor internal yang mempengaruhi perundungan verbal. Berbagai faktor yang dapat menyebabkan perilaku perundungan dari sisi internal salah satunya adalah rendahnya rasa empati. Kemampuan berempati merupakan salah satu cara untuk memahami permasalahan yang sedang dialami oleh orang lain. Awalya (2013) mengemukakan bahwa empati merupakan kemampuan seseorang untuk mengetahui dan ikut merasakan perasaan orang lain. Empati dibangun atas kesadaran diri. Davis (dalam Hasyim & Farid, 2012) menegaskan bahwa empati adalah reaksi yang cepat, tidak disengaja, dan munculnya perasaan emosional terhadap pengalaman orang lain dan kemampuan untuk mengenali perasaan orang lain. Adapun aspek-aspek dalam empati yaitu *perspective taking*, *fantasy*, *empathic concern*, dan *personal distress*.

Selain faktor internal, faktor eksternal juga dapat mempengaruhi perundungan verbal seperti lingkungan keluarga, lingkungan pertemanan, dan lingkungan sekolah. Seperti yang dikemukakan oleh Nickerson dan Nagle (dalam Sandri, 2015) bahwa pada masa remaja komunikasi dan kepercayaan terhadap orang tua menurun dan bergeser kepada teman sebaya untuk memenuhi kebutuhan dan kelekatan. Sehingga pada masa remaja banyak terjadi konformitas teman sebaya. Myers (2012) memberikan penjelasan bahwa konformitas adalah sebuah perubahan atau kepercayaan agar sejalan dengan orang lain. Konformitas merupakan suatu perubahan sikap dan tingkah laku individu akibat dari pengaruh sosial agar sesuai dengan norma sosial yang ada. Aspek-aspek dalam konformitas teman

sebaya menurut Sears (1994) adalah kekompakan, kesepakatan, dan ketaatan.

Salah satu hal yang mendasari perilaku perundungan verbal masih banyak dilakukan oleh siswa mungkin disebabkan oleh pengetahuan bahwa perundungan hanya dilakukan sebatas perundungan fisik saja. Oleh karena itu peneliti ingin meneliti lebih jauh mengenai perundungan verbal. Berdasarkan beberapa referensi di atas maka penelitian ini secara khusus diarahkan untuk mengetahui dan menganalisis hubungan antara empati dan konformitas teman sebaya dengan perundungan verbal pada siswa SMP Negeri se-Kota Semarang.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif korelasional. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tiga variabel yaitu empati, konformitas teman sebaya, dan perundungan verbal. Serta untuk mengetahui seberapa besar hubungan antara ketiga variabel dan bagaimana arah hubungannya.

Penelitian ini menjadikan siswa SMP Negeri se-Kota Semarang sebagai populasi penelitian. Pertimbangan peneliti dalam memilih populasi penelitian ini adalah berdasarkan wilayah. Adapun sekolah yang dipilih yaitu SMP Negeri 19 Semarang di Semarang Barat, SMP Negeri 22 Semarang di Gunungpati, dan SMP Negeri 23 Semarang di Mijen. Berdasarkan hasil studi awal yang telah dilakukan peneliti, guru bimbingan dan konseling pada tiap sekolah telah menjelaskan bahwa di masing-masing sekolah yang dipilih peneliti terdapat fenomena perundungan verbal. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling* dan *random sampling*. Peneliti

menggunakan teknik *purposive sampling* dikarenakan pengambilan anggota sampel dari populasi berdasarkan pertimbangan atau karakteristik tertentu. Adapun kriteria siswa yang digunakan sebagai sampel penelitian ini adalah siswa kelas IX SMP Negeri 19, 22, dan 23 Semarang dan yang pernah melakukan perundungan verbal (seperti: mengejek, mengancam, memaki, menghina, menuduh, dan menyebarkan gosip kepada orang lain). Dari sebanyak 775 siswa kemudian ditetapkan sampel dalam penelitian ini dengan taraf kesalahan sebesar 5% diperoleh sebanyak 243 siswa.

Metode pengumpulan data menggunakan skala psikologis. Adapun alat pengumpulan data yang digunakan adalah skala empati (*perspective taking, fantasy, empathic concern, personal distress*) sejumlah 20 item, skala konformitas teman sebaya (kekompakan, kesepakatan, dan ketaatan) sejumlah 23 item, dan skala perundungan verbal (mengejek, mengancam, menghina, memaki, menuduh, menyebarkan gosip) sejumlah 38 item. Uji validitas penelitian ini menggunakan *product moment* dan uji reliabilitas menggunakan rumus *alpha cronbach*.

Prosedur penelitian ini diawali dengan studi pendahuluan untuk mengetahui permasalahan yang ada di sekolah, kemudian peneliti menyusun teori yang relevan dengan variabel penelitian, setelah itu menemukan indikator variabel, menyusun instrumen, uji coba instrumen ke siswa, revisi instrumen, menyebarkan instrumen menggunakan *Google Form*, kemudian hasilnya dianalisis.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Analisis ini digunakan karena dalam pengukuran hubungan antar variabel melibatkan lebih dari satu variabel. Sebelum dilakukan analisis berganda, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji linearitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas.

HASIL TEMUAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh kemudian dianalisis menggunakan asumsi klasik sebagai syarat uji regresi berganda. Dari keempat hasil asumsi klasik menunjukkan bahwa dalam penelitian ini tidak ditemukan penyimpangan atau permasalahan. sehingga kemudian dilanjutkan dengan analisis regresi berganda untuk menguji hipotesis yang diajukan.

Adapun hipotesis yang diajukan peneliti adalah:

1. Terdapat hubungan negatif antara empati dengan perundungan verbal siswa SMP Negeri se-Kota Semarang.
 2. Terdapat hubungan positif antara konformitas teman sebaya dengan perundungan verbal siswa SMP Negeri se-Kota Semarang.
 3. Terdapat hubungan yang signifikan antara empati dan konformitas teman sebaya dengan perundungan verbal siswa SMP Negeri se-Kota Semarang.
- Hasil dari uji regresi berganda akan dijabarkan secara rinci pada tabel 1.

Table 1. Hasil Uji Regresi Berganda

Prediktor	R	R ²	F	β	t	p
Empati dan Konformitas Teman Sebaya	0,376	0,141	19,740	-	-	0,000
Empati	0,286	0,082	21,528	-0,286	-4,640	0,000
Konformitas Teman Sebaya	0,249	0,062	15,984	0,249	3,998	0,000

Berdasarkan pada tabel 1 diperoleh hasil $\beta = -0,286$, $t = -4,640$, $p = 0,000 < 0,05$ yang berarti nilai signifikansi kurang dari 0,05. Maka dapat diartikan bahwa hasil tersebut

antara empati dengan perundungan verbal” diterima.

Berdasarkan tabel 1 diperoleh hasil $\beta = 0,249$, $t = 3,998$, $p = 0,000 < 0,05$, yang berarti nilai signifikan kurang dari 0,05. Maka dapat diartikan bahwa hasil tersebut menunjukkan variabel konformitas teman sebaya (X2) memiliki hubungan dengan variabel perundungan verbal (Y). Hal ini berarti hipotesis yang berbunyi “terdapat hubungan hubungan positif antara konformitas teman sebaya dengan perundungan verbal” dapat diterima.

Berdasarkan pada tabel 1 diperoleh hasil $R = 0,376$; $F = 19,740$; $p = 0,000 < 0,05$. Maka dapat diartikan bahwa hasil tersebut menunjukkan variabel empati (X1) dan konformitas teman sebaya (X2) secara bersama-sama memiliki hubungan dengan variabel perundungan verbal (Y). Kemudian untuk mengetahui besar hubungan antara empati dan konformitas teman sebaya dengan perundungan verbal dapat dilihat pada Tabel 1 bahwa koefisien determinasi sebesar 0,141 yang memberikan informasi bahwa persentase sumbangan empati dan konformitas teman sebaya pada perundungan verbal sebesar 14,1%. Sehingga sisanya sebesar 85,9% diprediksi berasal dari variabel lain yang tidak diteliti. Maka dengan demikian hipotesis ketiga yang berbunyi “terdapat hubungan yang signifikan antara empati dan konformitas teman sebaya dengan perundungan verbal” dapat diterima.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji hipotesis pertama yang berbunyi “terdapat hubungan negatif

menunjukkan variabel empati (X1) memiliki hubungan dengan variabel perundungan verbal (Y). hal ini berarti hipotesis yang berbunyi “terdapat hubungan negatif

antara empati dengan perundungan verbal siswa SMP Negeri se-Kota Semarang” menunjukan bahwa empati memiliki hubungan yang lebih besar dengan perundungan verbal. Karena perundungan verbal tidak selalu dipengaruhi oleh lingkungan namun lebih dipengaruhi oleh sikap atau perilaku dari diri sendiri. Empati merupakan kemampuan individu untuk memahami sesuatu yang dipikirkan dan dirasakan oleh orang lain. Jika siswa memiliki kemampuan untuk memahami kondisi atau keadaan yang sedang dialami orang lain, besar kemungkinan siswa akan mengungkapkan pikiran dan perasaannya dengan baik dan tidak menyinggung orang lain.

Menurut Selviana (2016) jika seseorang memiliki rasa empati terhadap orang lain maka seseorang tidak hanya mementingkan dirinya sendiri. Namun akan menunjukkan kepeduliannya kepada orang lain, khususnya kepada orang yang sedang menghadapi musibah atau permasalahan. Rasa empati atau kepeduliannya akan ditunjukkan melalui perilaku-perilaku yang positif, seperti memberikan perhatian dan memberikan bantuan. Penelitian lain juga diteliti oleh Kartikosari & Imam (2018) yang menemukan bahwa terdapat hubungan yang negatif dan signifikan antara kecerdasan interpersonal dengan intensi perundungan. Kecerdasan interpersonal dalam hal ini meliputi kemampuan berempati, sikap prososial, kesadaran diri, etika sosial, dan kemampuan berkomunikasi yang baik. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara kecerdasan interpersonal dengan intensi

perundungan, yang artinya semakin tinggi kecerdasan interpersonal maka semakin rendah intensi perundungan. Zych & Vicente (2018) juga menyimpulkan dalam penelitiannya bahwa rendahnya empati berpengaruh dengan pelepasan moral dan perilaku *bullying*. Lebih lanjut, penelitian Hesty dan Surya (2020) menemukan bahwa terapi empati dapat meningkatkan kesadaran akan bahaya verbal *bullying*.

Dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini terdapat hubungan yang negatif dan signifikan antara empati dan perundungan verbal. Sehingga dapat diartikan jika siswa memiliki rasa empati yang tinggi maka kecenderungan melakukan perundungan verbal semakin rendah. Sebaliknya jika rasa empati yang dimiliki siswa rendah maka kecenderungan melakukan perundungan verbal semakin tinggi.

Hipotesis kedua yang berbunyi "terdapat hubungan positif antara konformitas teman sebaya dengan perundungan verbal siswa SMP Negeri se-Kota Semarang" hasilnya menunjukkan bahwa konformitas teman sebaya memiliki hubungan dengan perundungan verbal lebih rendah jika dibandingkan dengan empati. Meskipun hubungan antara kedua variabel termasuk rendah, namun melakukan perundungan verbal masih berkaitan dengan konformitas teman sebaya. Konformitas teman sebaya dapat mempengaruhi perilaku siswa agar siswa merasa diterima dalam kelompok tersebut. Secara tidak sadar masa remaja akan membangun kedekatan siswa dengan teman sebayanya. Sehingga siswa akan mengikuti perilaku siswa lain agar tidak dianggap menyimpang atau berbeda.

Sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Hidayati (2016) bahwa teman sebaya memiliki pengaruh yang besar terhadap sikap dan perilaku seorang remaja. Didapati masih banyak remaja yang

menggunakan standar kelompok teman sebaya untuk mengenali konsep kepribadian yang ideal untuk menilai diri sendiri. Pengaruh dari kelompok teman sebaya inilah yang menjadikan siswa berusaha untuk menyamai kelompoknya, walaupun melakukan perilaku negatif sekalipun. Penelitian lain yang dilakukan oleh Ningrum dkk (2019) yang menjelaskan bahwa masa remaja merupakan masa peralihan yang ditandai dengan munculnya perilaku menyimpang. Apabila lingkungan pertemanan dan kepribadian individu tersebut negatif, maka akan mengakibatkan munculnya perilaku yang negatif dan melanggar nilai serta norma masyarakat. Sehingga penelitian tersebut menyimpulkan bahwa konformitas teman sebaya mendukung berkembangnya kecenderungan perilaku *bullying*. Penelitian lain yang dilakukan oleh Ningrum dkk. (2019) yang menjelaskan bahwa masa remaja merupakan masa peralihan yang ditandai dengan munculnya perilaku menyimpang. Apabila lingkungan pertemanan dan kepribadian individu tersebut negatif, maka akan mengakibatkan munculnya perilaku yang negatif dan melanggar nilai serta norma masyarakat. Sehingga penelitian tersebut menyimpulkan bahwa konformitas teman sebaya mendukung berkembangnya kecenderungan perilaku *bullying*. Widyantoro (2019) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa perilaku agresif siswa salah satunya dipengaruhi oleh faktor konformitas teman sebaya. Kelompok teman sebaya akan cenderung berperilaku negatif apabila terdiri dari anggota yang memiliki sikap negatif. Namun sebaliknya, jika anggota kelompok terdiri dari orang-orang yang bersikap positif maka akan berpengaruh positif. Kesimpulannya adalah konformitas teman sebaya bisa membawa ke arah positif dan negatif,

tergantung pada anggota masing-masing kelompok.

Berdasarkan analisis lebih lanjut mengenai konformitas teman sebaya dengan perundungan verbal, hasil penelitiannya menunjukan bahwa aspek konformitas teman sebaya mengenai kekompakan, kesepakatan dan ketaatan berkorelasi dengan perundungan verbal. Kekompakan menjadikan siswa untuk terus berkeinginan kompak dan terikat dengan teman-temannya. Selain itu kesepakatan juga menjadikan siswa untuk menyetujui hal-hal yang dilakukan oleh teman-temannya serta terus menyesuaikan diri. Siswa juga dengan sukarela mengikuti aturan atau kebiasaan yang dilakukan kelompok. Jika teman-temannya sering melakukan perundungan verbal, maka siswa akan melakukan hal yang sama dengan tujuan agar tidak dijauhi atau dianggap berbeda.

Dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara konformitas teman sebaya dengan perundungan verbal. Sehingga dapat diartikan jika tingkat konformitas teman sebaya pada siswa tinggi maka kecenderungan melakukan perundungan verbal semakin tinggi. Sebaliknya jika tingkat konformitas teman sebaya pada siswa rendah maka kecenderungan melakukan perundungan verbal semakin rendah.

Hipotesis ketiga yang berbunyi "terdapat hubungan yang signifikan antara empati dan konformitas teman sebaya dengan perundungan verbal siswa SMP Negeri se-Kota Semarang hasilnya menunjukan bahwa secara bersama-sama empati dan konformitas teman sebaya memiliki hubungan dengan perundungan verbal. Siswa yang melakukan perundungan verbal terkadang tidak memikirkan dampak yang mungkin akan terjadi pada orang lain. Mereka melakukan

karena orang lain terlihat berbeda namun mereka mengungkapkannya dengan cara yang salah sehingga berujung pada perundungan verbal. Selain itu karena teman-teman sebayanya melakukan hal sama sehingga semakin memperkuat bahwa yang dilakukannya adalah benar. Hal ini selaras dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Theodore & Shanty (2019) terkait dengan faktor-faktor perilaku perundungan pada pelajar usia remaja, adapun faktornya adalah faktor pola asuh, faktor sekolah, faktor harga diri, dan faktor norma kelompok.

Pada dasarnya terjadinya perundungan verbal dipengaruhi oleh faktor dari luar dan faktor dari dalam diri siswa. Seperti yang telah disebutkan dalam penelitian Theodore & Shanty (2019) bahwa faktor dari luar meliputi faktor pola asuh, faktor sekolah, dan faktor norma kelompok. Hal ini dipertegas oleh Rahmawati & Elisabeth (2020) dalam penelitiannya yang mengemukakan bahwa tindakan perundungan verbal lebih banyak dipengaruhi oleh faktor dari luar yaitu teman sebaya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa lingkungan teman atau konformitas teman sebaya berpengaruh terhadap perundungan verbal.

Selain faktor dari luar, faktor dari dalam diri juga mempengaruhi perilaku perundungan verbal. Salah satu faktor dari dalam yang mempengaruhi adalah empati. Rasa empati dapat membuat seseorang merasakan hal yang sedang dialami oleh orang lain. Ketika rasa empati tersebut tumbuh maka siswa akan memahami kondisi orang lain. Pemahaman yang diberikan kepada orang lain dilakukan secara verbal maupun non verbal dan disampaikan dengan baik tanpa menyinggung perasaan orang lain. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang telah dilakukan Pratiwi (2019) bahwa empati berpengaruh terhadap penghinaan

fisik siswa. Jika semakin rendah empati maka akan semakin tinggi perilaku penghinaan fisik. Seringkali penghinaan fisik dilakukan pelaku karena menganggap hal tersebut hanyalah candaan biasa, namun sebenarnya kebiasaan tersebut dapat berdampak buruk bagi perkembangan psikologis korbannya. Deniz & Evren (2016) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa keterampilan sosial memiliki hubungan yang negatif dengan perilaku *bullying*. Jadi semakin tinggi keterampilan sosial, maka perilaku *bullying* akan semakin rendah. Siswa yang cenderung melakukan perilaku *bullying* akan mengalami kesulitan dalam menunjukkan empati kepada orang lain, kurang menunjukkan toleransi dengan orang lain, dan melakukan sesuatu tanpa pertimbangan.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa perundungan verbal dipengaruhi oleh faktor internal yaitu empati dan bisa juga faktor eksternal yaitu konformitas teman sebaya. Empati dan konformitas teman sebaya secara bersama-sama berhubungan dengan perundungan verbal.

Penelitian ini telah dilakukan dengan maksimal, namun masih terdapat keterbatasan, yaitu: 1) hasil analisis tingkat perundungan verbal yang rendah bertolak belakang dengan latar belakang hasil studi awal yang menyatakan perundungan verbal masih tinggi, ini disebabkan oleh rentang waktu studi awal dan waktu penelitian. Studi awal dilakukan sebelum pandemi dan penelitian dilakukan ketika masa pandemi; 2) kurangnya alat pengumpul data seperti observasi dan wawancara. Skala psikologis yang digunakan oleh peneliti belum sepenuhnya dapat mengungkap perilaku perundungan verbal secara objektif. Masih terdapat kemungkinan jawaban yang tidak sesuai dengan kondisi sebenarnya dari responden,

meskipun peneliti telah memberikan arahan untuk menjawab dengan jujur dan sesuai dengan kondisi masing-masing.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai hubungan empati dan konformitas teman sebaya dengan perundungan verbal pada siswa SMP Negeri se-Kota Semarang, maka dapat disimpulkan bahwa: Terdapat hubungan yang signifikan antara empati dan konformitas teman sebaya dengan perundungan verbal siswa SMP Negeri se-Kota Semarang. Sehingga semakin tinggi tingkat empati siswa dan diimbangi dengan rendahnya konformitas teman sebaya, maka akan semakin rendah tingkat perundungan verbal. Berdasarkan hasil penelitian ini peneliti memberikan saran kepada guru BK untuk memberikan layanan konseling, baik secara individual maupun kelompok dalam bidang pribadi-sosial terkait dengan perilaku yang adaptif sehingga tidak terjadi perilaku perundungan verbal dan siswa dapat meningkatkan kemampuan sesuai dengan potensinya secara optimal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Kepala Sekolah dan guru BK SMP Negeri 19, 22, dan 23 Semarang yang telah memberikan izin dan membantu selama proses penelitian. Dan terima kasih kepada siswa SMP Negeri 19, 22, dan 23 Semarang yang telah bersedia menjadi responden penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Awalya. (2013). *Pengembangan Pribadi Konselor*. Yogyakarta: Deepublish.
- Deniz, M. E., & Evren, E. (2016). Examining the Relationship of Social Skills,

- Problem Solving and Bullying in Adolescent. *International Online Journal of Educational Sciences*. 8(1), 1-7.
- Hasyim, M. M., & Farid, M. (2012). Cerita Bertema Moral dan Empati Remaja Awal. *Jurnal Psikologi*. 7(1), 501-508.
- Hesty, D. M., & Surya, D. (2020). Empathy therapy to raise awareness of verbal bullying hazards. *INSPIRA: Indonesian Journal of Psychological Research*, 1(2), 57-62.
<https://doi.org/10.32505/inspira.v1i2.2879>
- Hidayati, N. W. (2016). Hubungan Harga Diri dan Konformitas Teman Sebaya dengan Kenalakan Remaja. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*. 1(2), 31-36.
- Kartikosari, R., & Imam S. (2018). Hubungan Kecerdasan Interpersonal dengan Intensi Perundungan pada Siswa Sekolah Menengah Pertama H. Isriati Semarang. 7(2), 182-188.
- Myers, G. D. (2012). *Psikologi Sosial Buku 1. Edisi Kesepuluh*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Ningrum, E. C., Andik M., & Amanda P.R. (2019). Hubungan antara Konformitas Teman Sebaya dan Regulasi Emosi dengan Kecenderungan Perilaku Bullying pada Remaja. *Jurnal Insight*. 15(1), 124-136.
- Pratiwi, H. S. (2019). Hubungan Empati dengan Penghinaan Fisik pada Remaja SMP Al-Khairiyah di Samarinda. *PSIKOBORNEO*. 7(2), 506-516.
- Rahmawati, S., & Elisabeth, C. (2020). Studi Kasus Kesadaran Peserta Didik SD Negeri Pelang Lor 1 tentang Adanya Tindak Perundungan Verbal. *Jurnal BK UNESA*. 11(3), 260-273.
- Sandri, R. (2015). Perilaku *Bullying* pada Remaja Panti Asuhan Ditinjau dari Kelekatan dengan Teman Sebaya dan Harga Diri. *Jurnal Psikologi Tabularasa*. 10(1), 43-57.
- Sears, D. O., Feedman, J. L., & Peplau, L.A. (1994). *Psikologi Sosial. Jilid 2 Edisi Kelima* (terjemahan Michael Adryanto). Jakarta: Erlangga.
- Selviana. (2016). Empati dan Penggunaan Situs Jejaring Sosial sebagai Faktor dalam Membentuk Moral Remaja. *Jurnal Psikologi Ulayat*. 3(2), 143-157.
- Theodore, W., & Shany, S. (2019). Faktor-Faktor Perilaku Perundungan pada Pelajar Usia Remaja di Jakarta. *Jurnal Psibernetika*. 12(2), 67-79.
- Widyantoro, A. (2019). Pola Asuh Permisif Orang Tua dan Konformitas Teman Sebaya terhadap Perilaku Agresif. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*. 5(10), 794-805.
- Wiyani, N. A. (2020). *Save Our Children from School Bullying*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Zych, I., & Vicente J. L. (2018). Affective Empathy and Moral Disengagement Related to Late Adolescent Bullying Preparation. *Ethics & Behavior*. 29(7), 547-556.